



Pola Penggunaan Obat Antibiotik pada Pasien Rawat Jalan di Rsud Oto Iskandar Dinata Soreang Periode Desember 2024 – Februari 2025

Nanda Nur Lestari *, Meiti Rosmiati

Program Studi Farmasi, Fakultas Kesehatan, Politeknik Piki Ganesha, Bandung, Indonesia

*Email (Penulis Korespondensi): nandanurlestari@gmail.com

Abstrak. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional merupakan salah satu penyebab utama terjadinya resistensi antibiotik yang menjadi permasalahan global dalam dunia kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola penggunaan obat antibiotik pada pasien rawat jalan di RSUD Oto Iskandar Dinata Soreang. Penelitian ini menggunakan desain retrospektif melalui telaah data rekam medis dan resep pasien rawat jalan pada periode Desember 2024 hingga Februari 2025. Data yang dikumpulkan meliputi jenis antibiotik yang digunakan, frekuensi penggunaan dan kesesuaian dengan pedoman terapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antibiotik yang paling banyak digunakan adalah cefixime 62% diikuti oleh levofloxacin 15% co-amoxiclav 8% dan clindamisin 5%. Sebagian besar antibiotik diresepkan untuk infeksi saluran pernapasan atas dan infeksi kulit. Evaluasi rasionalitas berdasarkan kriteria WHO menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik masih perlu ditingkatkan dalam aspek pemilihan jenis obat dan indikasi penggunaannya. Diperlukan upaya pengawasan dan edukasi berkelanjutan kepada tenaga kesehatan guna meningkatkan rasionalitas penggunaan antibiotik di pelayanan rawat jalan.

Kata kunci: Antibiotik, pola penggunaan, rawat jalan, resistensi

Abstract. Irrational use of antibiotics is one of the main contributors to the growing problem of antibiotics resistance, which poses a serious global health threat. This study aimed to analyze the pattern of antibiotics used among outpatient at RSUD Oto Iskandar Dinata Soreang. A descriptive study with a retrospective approach was conducted by reviewing medical records and outpatient prescriptions from December 2024 to February 2025. The collected data included types of antibiotics used, frequency of use, and conformity therapeutic guidelines. The result showed that the most commonly prescribed antibiotics was cefixime 67% followed by levofloxacin 15% co- amoxiclav 8% and clindamycin 5%. Most antibiotics were prescribed for upper respiratory tract infections and skin infections. Evaluation of rationality in drug selection based on WHO (World Health Organizations) criterias showed that healthcare professionals needed some improvement for educations and continous monitoring in the type antibiotics selection and also the indications of that. This matter were essential to promote rational antibiotics use in outpatient services.

Keywords: Antibiotics, usage pattern, outpatient, resistance

1. Pendahuluan

Penyakit infeksi masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, khususnya di Negara berkembang. Penyakit ini ditimbulkan oleh mikroorganisme yang merupakan respon tubuh akibat stimulasi system kekebalan tubuh. Penyebab umum infeksi adalah bakteri. Salah satu obat untuk mengatasi

masalah tersebut adalah antimikroba antara lain antibakteri/antibiotik. (Permenkes RI, 2021)

Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri. Antibiotik bisa bersifat membunuh bakteri atau menghambat berkembang biaknya bakteri. Obat antibiotik harus digunakan secara tepat dan bijak agar tidak terjadi permasalahan di kemudian hari. penggunaan obat antibiotik secara bijak adalah penggunaan obat antibiotik secara rasional dengan mempertimbangkan dampak negatif yang muncul dan menyebarnya bakteri resisten. Penerapan penggunaan obat antibiotik secara bijak bertujuan meningkatkan outcome pasien secara terkoordinasi melalui perbaikan kualitas penggunaan antibiotik yang melalui penegakan diagnosis, pemilihan jenis antibiotik, dosis, interval, rute dan lama pemberian yang tepat. (Permenkes RI, 2021)

Pola penggunaan antibiotik yang tidak bijak pada lingkungan masyarakat maupun di fasilitas pelayanan kesehatan dalam memberi persepsian obat menjadi awal terjadinya resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik adalah kondisi dimana bakteri di dalam tubuh tidak dapat dibunuh menggunakan antibiotik. Kondisi tersebut mengancam kemampuan tubuh dalam melawan penyakit infeksi, bahkan dapat menimbulkan kecacatan. Sering dijumpai persepsian yang tidak tepat jenis antibiotiknya, jumlah dosis yang diberikan, dan penerapan durasi yang salah. (Agustina Laurensia pala, 2019)

Di tingkat rumah sakit kabupaten, pengawasan terhadap penggunaan antibiotik di layanan rawat jalan cenderung lebih lemah dibandingkan di instalasi rawat inap. Hal ini disebabkan oleh belum optimalnya program Pengendalian Resistensi Antimikroba (PRA) serta kurangnya evaluasi berkala terhadap pola persepsian antibiotik (Safitri et al., 2021). Oleh karena itu, pemantauan dan evaluasi berkala terhadap pola penggunaan antibiotik di instalasi rawat jalan perlu dilakukan secara rutin untuk memastikan bahwa antibiotik digunakan secara tepat, rasional, dan sesuai pedoman terapi.

RSUD Oto Iskandar Dinata Soreang sebagai rumah sakit rujukan tingkat kabupaten melayani ribuan pasien rawat jalan setiap bulannya. Besarnya volume persepsian antibiotik pada pelayanan rawat jalan di rumah sakit ini perlu diawasi agar tidak memicu peningkatan resistensi di komunitas. Dengan demikian, evaluasi pola penggunaan antibiotik menjadi sangat penting sebagai langkah awal untuk meningkatkan kualitas pelayanan farmasi serta mendukung implementasi program PRA di rumah sakit ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pola penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan di RSUD Oto Iskandar Dinata Soreang periode Desember 2024 hingga Februari 2025. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran jenis antibiotik yang paling banyak digunakan dan gambaran distribusi pola persepsian dari poli atau klinik.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan retrospektif, yang bertujuan untuk mengetahui pola penggunaan obat antibiotik pada pasien rawat jalan di RSUD Oto Iskandar Dinata Soreang. Data yang dikumpulkan berasal dari rekam medis dan salinan resep pasien rawat jalan selama periode Desember

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di RSUD Oto Iskandar Dinata Soreang , yang berlokasi di Jl. Raya Gading Tutuka, Kampung Cingcin Kolot, RT 01 RW 17, Desa Cingcin, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40921. Dengan pengambilan data dari resep pasien selama periode desember 2024- februari 2025.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien rawat jalan yang mendapatkan terapi antibiotik di RSUD Oto Iskandar Dinata selama periode pengamatan. Sampel diambil secara total sampling, yaitu seluruh data resep pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi :

- Resep pasien rawat jalan yang mengandung minimal satu jenis antibiotik.
- Resep yang memiliki data lengkap (nama obat, dosis, frekuensi, dan durasi).

Kriteria eksklusi :

- Resep yang tidak terbaca dengan jelas atau tidak lengkap.
- Resep dari pasien gawat darurat atau rawat inap.

2.3 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi resep yang telah direkam oleh bagian instalasi farmasi RSUD Oto Iskandar Dinata Soreang. Langkahlangkahnya sebagai berikut :

- Mengakses arsip resep pasien pada periode yang ditentukan.
- Mengidentifikasi dan mencatat resep yang mengandung antibiotik.

2.4 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif, menggunakan perhitungan frekuensi dan persentase. Analisis difokuskan kepada:

- Frekuensi penggunaan obat antibiotik
- Bentuk sediaan dan dosis pemakaian obat antibiotik
- Distribusi persebaran berdasarkan poli atau klinik

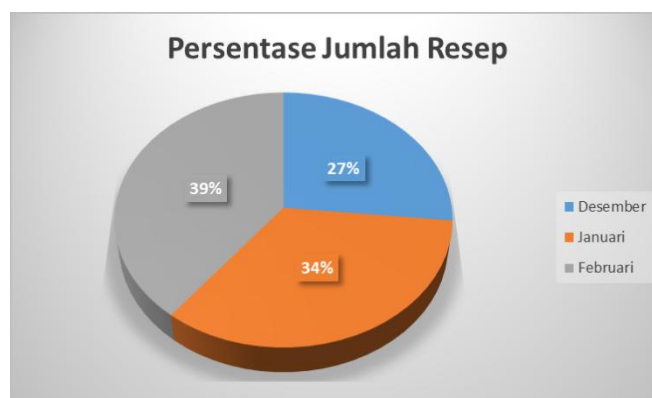
Data akan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk memperjelas pola penggunaan obat antibiotik selama periode penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan di RSUD Oto Iskandar Dinata Soreang ini bertujuan untuk mengetahui pola penggunaan obat antibiotik pada bulan desember 2024- februari 2025. Penggunaan obat antibiotik meliputi jenis antibiotik , dosis dan jangka waktu pemberian. Data yang diperoleh dari instalasi farmasi rumah sakit. Resep yang diterima selama tiga bulan berjumlah 17.057 lembar dan yang mengandung antibiotik sebanyak 1.723 lembar. Rincian data yang diperoleh ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Persentase perincian resep yang mengandung antibiotik di RSUD Oto Iskandar Dinata Soreang periode Desember 2024- Februari 2025.

No.	Bulan	Jumlah R/	Persentase
1	desember	458	26.58%
2	Januari	586	34.02 %
3	februari	679	39.40%
total		1.723	100%



Gambar 1. Diagram perincian resep yang mengandung antibiotik di RSUD Oto Iskandar Dinata Soreang dari bulan Desember 2024-Februari 2025

Menurut Tabel 1 dan Gambar 1 resep yang mengandung antibiotik yang paling banyak di RSUD Oto Iskandar Dinata Soreang adalah bulan Februari sebanyak 39.40 % kemudian bulan kedua terbanyak adalah Januari 34.02 % dan yang paling sedikit pada bulan Desember yaitu 26.58 %. Total penggunaan obat antibiotik pada bulan Desember 2024 – Februari 2025 sebanyak 10.10 % . Berdasarkan indikator peresepan, penggunaan antibiotik tersebut kurang dari hasil standar indikator peresepan yang sudah ditetapkan WHO yaitu < 22,70 % untuk penggunaan obat antibiotik di unit pelayanan kesehatan (WHO, 2005) yang berarti penggunaan antibiotik di RSUD Oto Iskandar Dinata Soreang sudah sesuai dengan standar indikator peresepan yang ditetapkan oleh WHO. Penggunaan antibiotik yang paling besar yaitu pada bulan Februari sebesar 39.40 % hal ini dikarenakan adanya perubahan cuaca yang menyebabkan penyakit infeksi meningkat di bulan Februari seperti infeksi saluran pernafasan yang pengobatannya membutuhkan antibiotik.

Tabel 2. Distribusi pasien berdasarkan jenis kelamin

Responden	Jumlah
laki-laki	710
perempuan	1.013
Total	1.723

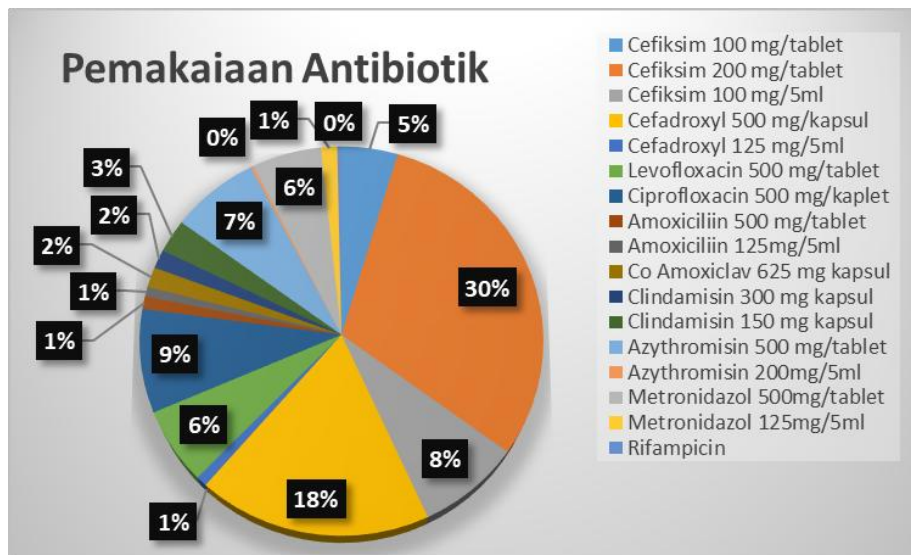


Gambar 2. Distribusi pasien berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 2 menunjukkan pasien yang paling banyak menerima resep antibiotik adalah pasien perempuan.

Tabel 3. Jumlah pemakaian obat antibiotik berdasarkan jumlah resep periode Desember 2024- Februari 2025

No.	Golongan antibiotik	Nama Antibiotik	sediaan	Jumlah resep
1	Sefalosporin	Cefiksim	100 mg/tablet	80
			200 mg/tablet	524
			100 mg/5ml	140
		Cefadroxyl	500 mg/kapsul	314
			125 mg/5ml	15
2	Quinolon	Levofloxacin	500 mg/tablet	108
		Ciprofloxacin	500 mg/kaplet	148
3	Penisilin	Amoxiciliin	500 mg/tablet	18
			125mg/5ml	14
		Co Amoxiclav	625 mg kapsul	29
4	Linkosamid	Clindamisin	300 mg kapsul	27
			150 mg kapsul	48
5	Makrolida	Azythromisin	500 mg/tablet	126
			200mg/5ml	4
6	Imidazol	Metronidazol	500mg/tablet	99
			125mg/5ml	23
7	rifamisin	Rifampicin	450mg/kapsul	6
TOTAL				1723



Gambar 3. Persentase pemakaian obat antibiotik berdasarkan jumlah resep periode Desember 2024 – Februari 2025

Hasil analisis berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 3 menyajikan persentase penggunaan antibiotik menurut golongan antibiotik, nama obat antibiotik serta kekuatan dosis obat yang ada di RSUD Oto Iskandar Dinata Soreang, Golongan sefalosporin memiliki persentase yang paling banyak yaitu 62,3% dari total keseluruhan. antibiotik golongan ini banyak digunakan karena memiliki spectrum kerja yang luas sebagian besar efektif terhadap organisme gram positif dan negatif. Bersifat bakteristatik yaitu dengan menghambat pertumbuhan bakteri. Adapun penggunaan antibiotik golongan ini yaitu cefiksime dengan kekuatan dosis 100 mg / tablet sebanyak 80 resep (8%), Cefiksime dengan kekuatan dosis 200 mg / tablet sebanyak 524 resep (30%), Cefiksime sirup dengan kekuatan dosis 100 mg / 5 ml sebanyak 140 resep (8%). Lalu cefadroxyl dengan kekuatan dosis 500mg / kapsul sebanyak 314 resep (18%), Dan cefadroxyl sirup dengan kekuatan dosis 125 mg / 5 ml sebanyak 15 resep (1%). Angka yang sangat tinggi ini menunjukkan bahwa sefalosporin menjadi antibiotik lini pertama yang paling sering digunakan, terutama untuk cefiksime dan cefadroxyl. Sefalosporin banyak digunakan untuk infeksi saluran kemih, Serta infeksi kulit dan jaringan lunak. Penggunaan dalam jumlah besar ini memerlukan perhatian khusus karena beresiko terhadap peningkatan resistensi bila tidak diimbangi dengan pemantauan klinis dan mikrobiologi.

Persentase kedua terbanyak adalah golongan quinolon, Quinolon adalah antibiotik spectrum luas yang efektif terhadap bakteri gram negatif dan positif. total penggunaan quinolon adalah (14,9%) dari total keseluruhan, yang terdiri dari levofloxacin 500mg/ tablet sebanyak 108 resep (6%) ciprofloxacin 500 mg / kaplet sebanyak 148 resep (9%) penggunaan quinolon cukup tinggi dan harus diwaspadai karena beresiko menimbulkan efek samping serius (seperti gangguan tendon dan sistem saraf pusat) serta peningkatan resistensi. Quinolon digunakan untuk infeksi saluran kemih, Prostat, Dan infeksi saluran pernapasan bawah.

Golongan penisilin hanya digunakan pada 61 resep (4 %) dari total keseluruhan yakni Amoxicillin 500 mg / tablet sebanyak 18 resep (1%) amoxicillin 125 mg / 5 ml sebanyak 14 resep (1%) dan co amoxiclav sebanyak 29 resep (2 %). Amoxicillin adalah antibiotik lini pertama yang direkomendasikan oleh WHO dan permenkes RI untuk beberapa infeksi

umum, termasuk ISPA. Rendahnya penggunaan golongan ini disebabkan oleh pergeseran preferensi klinis ke sefalosporin atau adanya resistensi lokal terhadap amoxicillin.

Antibiotik clindamisin adalah satu satunya antibiotik dalam golongan linkosamid pada penelitian ini dengan total 75 resep (4,4%) dari total keseluruhan, terdiri dari clindamisin 300mg/ kapsul sebanyak 27 resep (2 %) clindamisin 150 mg / kapsul sebanyak 48% (2,4%) antibiotik ini digunakan pada infeksi anaerob, infeksi kulit, dan pada pasien yang alergi terhadap beta-laktam.

Golongan makrolida antibiotik yang digunakan adalah azithromisin dengan jumlah resep sebesar 126 resep (7,3%) dengan sediaan azithromisin 500 mg / tablet sebanyak 126 resep (7 %) azithromisin 200 mg / 5ml sebanyak 4 resep (0,3%). Azithromisin digunakan pada infeksi saluran pernapasan, Infeksi menular seksual atau infeksi saluran cerna. Penggunaannya signifikan dan bisa menjadi pilihan untuk pasien alergi beta-laktam.

Golongan imidazol pada penelitian ini adalah antibiotik metronidazol dengan jumlah 122 resep (7%) dari total keseluruhan terdiri dari metronidazol 500 mg / tablet sebanyak 99 resep (6%) serta metronidazol 125 mg / 5ml sebanyak 23 resep (1%). Digunakan untuk infeksi saluran cerna, infeksi anaerob seperti abses gigi, abses intraabdomen, dan profilaksis operasi usus besar atau ginekologi.

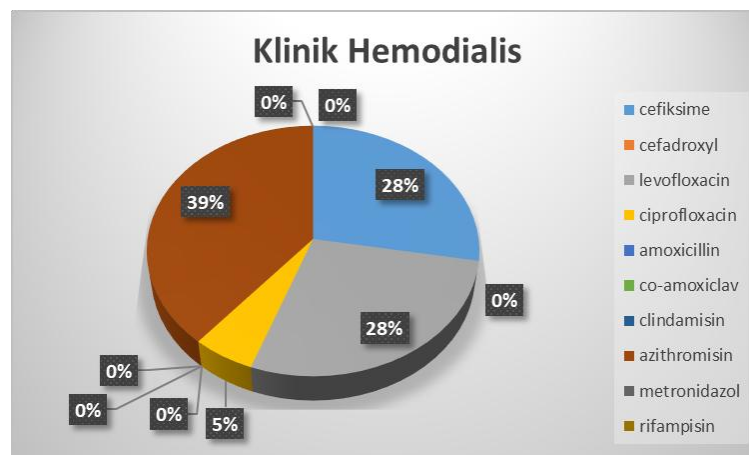
Golongan rifamisin atau antibiotik rifampisin dengan kekuatan dosis 450 mg / kapsul dengan jumlah 6 resep (0,35%) dari total keseluruhan. antibiotik ini digunakan secara terbatas pada pengobatan tuberkulosis atau infeksi tertentu, sehingga jumlahnya sedikit karena penggunaannya diawasi ketat dalam program pengendalian TB.



Gambar 4. Distribusi resep dari klinik anak

Berdasarkan Gambar 4 distribusi resep dari klinik anak antibiotik yang paling dominan diresepkan adalah cefiksime dengan proporsi yang sangat besar yaitu 67% hal ini menunjukkan bahwa cefiksime menjadi pilihan yang paling utama dalam terapi antibiotik pada pasien klinik anak, karena spektrum kerjanya yang luas dan tolerabilitas yang baik pada anak-anak. distribusi antibiotik lainnya yaitu amoxicillin 8% merupakan antibiotik lini pertama yang direkomendasikan WHO untuk infeksi saluran nafas, metronidazol 12% merupakan antibiotik golongan imidazol yang digunakan untuk infeksi anaerob karena pada anak-anak sering terjadi kasus diare yang diakibatkan bakteri amoeba, Cefadroxyl 6% termasuk golongan sefalosporin generasi pertama digunakan pada infeksi saluran kemih atau kulit, Azithromycin 4% digunakan pada kasus infeksi saluran pernapasan dan infeksi

atipikal, Clindamisin 2% digunakan untuk infeksi kulit atau abses yang disebabkan oleh bakteri anaerob atau resisten, Levofloxacin dan ciprofloxacin masing- masing 2% jarang digunakan pada anak-anak karena efek samping terhadap pertumbuhan tulang, Rifampicin 1% digunakan pada kasus tuberkulosis.



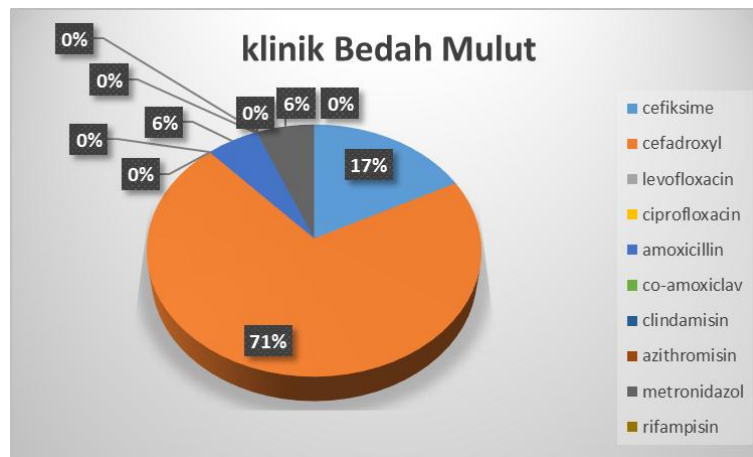
Gambar 5. Distribusi resep dari klinik Hemodialisis

Berdasarkan Gambar 5 menunjukkan persentase penggunaan berbagai jenis antibiotik pada pasien di klinik hemodialisis .antibiotik yang digunakan mencerminkan pola terapi terhadap infeksi,yang umum terjadi pada pasien dengan gangguan ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.distribusi penggunaan antibiotik yang sering digunakan adalah azithromsin 39% merupakan antibiotik spektrum luas , efektif terhadap bakteri gram positif digunakan untuk infeksi saluran pernafasan dan saluran kemih ringan hingga sedih. Cefiksime 28% digunakan untuk infeksi saluran kemih atau saluran napas. Ciprofloxacin 5% dipilih pada kasus infeksi berat yang diduga resisten. Levofloxacin 28% memiliki spektrum luas terhadap bakteri gram negatif dan positif sering digunakan untuk infeksi saluran napas bawah dan infeksi saluran kemih. Penggunaan obat antibiotik pada klinik hemodialisis ini menunjukkan fokus pada pengendalian infeksi umum dengan memperhatikan kondisi ginjal pasien.



Gambar 6. Distribusi resep dari klinik Bedah

Berdasarkan Gambar 6 penggunaan antibiotik terbanyak pada antibiotik cefiksime 74% dari total penggunaan menunjukkan bahwa cefiksime menjadi pilihan utama dalam pengobatan infeksi pada pasien klinik bedah. Penggunaan antibiotik lainnya seperti amoxicillin 8% levofloxacin 4% metronidazole 11% dan azithromisin 1% digunakan dalam jumlah yang jauh lebih sedikit dibandingkan cefiksime antibiotik lain seperti co-amoxiclav , Clindamycin, Ciprofloxacin , Cefadroxyl , Dan rifampicin tidak digunakan pada klinik ini.



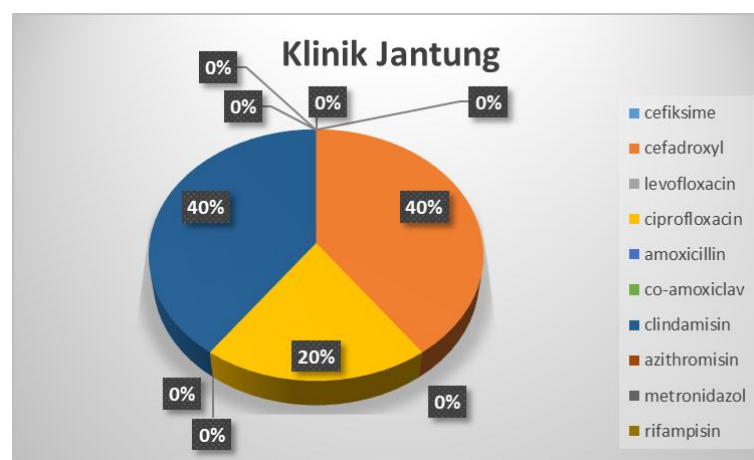
Gambar 7. Distribusi resep dari klinik Bedah mulut

Berdasarkan Gambar 7 mendominasi penggunaan dengan proporsi sebesar 71% menunjukkan bahwa cefadroxyl merupakan antibiotik utama yang digunakan di klinik bedah mulut karena spektrum aktivitasnya yang sesuai terhadap infeksi oral dan efektivitasnya terhadap bakteri gran positif yang sering menjadi penyebab infeksi pasca-bedah gigi. Antibiotik cefiksime berada di posisi kedua dengan 17% menandakan bahwa antibiotik ini sering digunakan meskipun jauh di bawah cefadroxyl. Cefiksime merupakan antibiotik golongan ketiga yang juga memiliki spektrum luas ,tetapi digunakan pada kasus yang lebih spesifik atau bila pasien alergi terhadap antibiotik lini pertama. Selanjutnya, Antibiotik antibiotik metronidazol dan amoxicillin masing-masing memiliki proporsi 6% menandakan bahwa keduanya digunakan dalam jumlah yang kecil.



Gambar 8. Distribusi resep dari klinik Gigi Endodonsi

Berdasarkan Gambar 8 terlihat bahwa antibiotik yang paling dominan digunakan adalah cefiksime dengan proporsi sebesar 87% menunjukkan bahwa pada kasus-kasus endodonsi (perawatan saluran akar gigi) cefiksime menjadi pilihan utama terapi antibiotik. cefiksime merupakan antibiotik sefalosporin generasi ketiga yang efektif terhadap berbagai bakteri gram negatif dan positif, Sehingga dipilih untuk mengatasi infeksi pada jaringan periapikal atau infeksi yang lebih dalam akibat pulpitis atau abses. Selanjutnya, Antibiotik amoxicillin digunakan sebesar 7% yang merupakan antibiotik lini pertama untuk banyak infeksi gigi karena efektivitasnya terhadap bakteri mulut. antibiotik ketiga yang digunakan adalah metronidazol sebesar 6%. metronidazol dikenal efektif terhadap bakteri anaerob yang sering menjadi penyebab infeksi dalam jaringan periapikal dan saluran akar. Penggunaan metronidazol biasanya digunakan sebagai terapi tambahan (kombinasi) dengan antibiotik lain seperti amoxicillin terutama jika infeksi melibatkan bakteri anaerob yang tidak sepenuhnya ditanggulangi oleh antibiotik tunggal.



Gambar 9. Distribusi resep dari klinik Jantung

Berdasarkan Gambar 9 menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis antibiotik yang digunakan di klinik jantung yaitu cefadroxyl 40% adalah antibiotik golongan sefalosporin generasi pertama yang efektif terhadap bakteri gram positif streptokokus dan stafilokokus. Penggunaan cefadroxyl dalam jumlah besar dapat menunjukkan bahwa infeksi yang ditangani di klinik ini sebagian besar melibatkan bakteri kulit dan jaringan lunak sekunder dari penyakit kardiovaskular, Seperti infeksi luka atau operasi atau endokarditis ringan. kedua clindamisin 40% clindamisin dikenal dengan efektivitasnya terhadap bakteri anaerob dan beberapa gram positif. Penggunaan clindamisin yang tinggi ditujukan untuk pasien yang alergi terhadap beta-laktam atau infeksi jaringan dalam abses yang sering menyertai komplikasi jantung atau luka. clindamisin juga digunakan dalam pencegahan endokarditis pada pasien dengan riwayat penyakit jantung tertentu yang menjalani prosedur invasif. Ketiga ciprofloxacin adalah antibiotik golongan fluoroquinolon yang efektif terhadap bakteri gram negatif, termasuk *pseudomonas aeruginosa* penggunaan sebanyak 20% menunjukkan bahwa kasus infeksi di klinik jantung melibatkan kuman gram negatif atau menjadi pilihan tambahan untuk kasus infeksi berat.



Gambar 10. Distribusi resep dari klinik kemuning

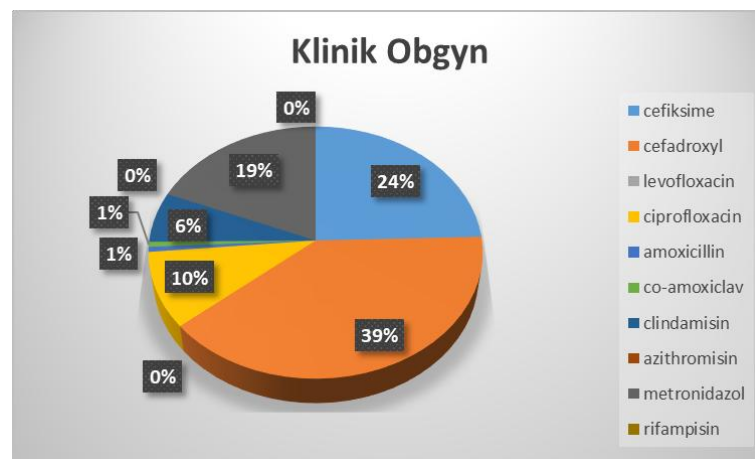
Dari Gambar 10 terlihat bahwa dua jenis antibiotik yang digunakan di klinik kemuning. Pertama cefadroxyl 87% merupakan antibiotik golongan pertama yang bekerja efektif terhadap bakteri gram positif seperti *streptococcus* dan *staphylococcus*. Dominasi penggunaan di klinik kemuning menunjukkan bahwa antibiotik ini menjadi pilihan utama dalam pelaksanaan infeksi bakteri terutama infeksi saluran pernapasan atas, infeksi kulit, serta infeksi gigi dan mulut yang bersifat ringan hingga sedang. Kedua yaitu cefiksime adalah golongan antibiotik sefalosporin generasi ketiga dengan spektrum yang lebih luas terutama terhadap bakteri gram negatif. Penggunaannya bersifat selektif untuk kasus infeksi yang lebih berat cefiksime juga digunakan ketika ada risiko resistensi atau kebutuhan spektrum antibiotik yang lebih luas.



Gambar 11. Distribusi resep dari klinik Kulit dan Kelamin

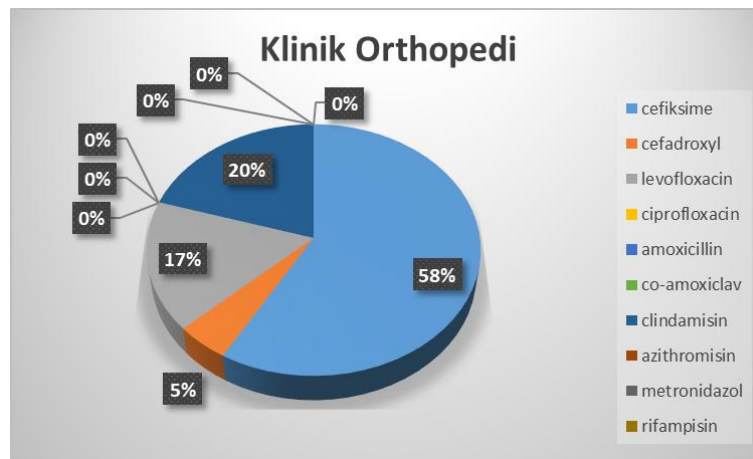
Pada Gambar 11 menunjukkan penggunaan antibiotik pada klinik kulit dan kelamin cefadroxyl 30% menjadi antibiotik yang paling dominan digunakan karena antibiotik ini efektif untuk infeksi kulit yang disebabkan oleh bakteri gram positif, seperti *staphylococcus aureus* dan *streptococcus pyogenes* hal ini sesuai dengan kondisi umum yang ditangani di klinik kulit seperti folikulitis, Impetigo, Dan infeksi kulit superfial lainnya. Amoxicillin 21% digunakan secara luas karena keamanannya efektivitasnya terhadap bakteri gram positif dan tolerabilitasnya. Dalam klinik kulit dan kelamin amoxicillin dapat digunakan untuk infeksi ringan atau infeksi sekunder akibat luka atau gangguan kulit. Ketiga metronidazol 15%

menunjukkan bahwa sebagian kasus melibatkan infeksi genital (bakterial vaginosis, trikomoniasis) atau ulkus genital yang terinfeksi. Cefiksime 15% digunakan untuk infeksi saluran kemih dan kelamin tertentu. co-amoxiclav 9% kombinasi amoxicillin dan asam klavulanat digunakan untuk infeksi kulit dan jaringan lunak yang lebih kompleks terutama untuk bakteri penghasil beta-laktamase. Ciprofloxacin 8% digunakan pada infeksi menular seksual seperti gonore atau infeksi saluran kemih yang menyertai keluhan dermatologis. Ciprofloxacin memiliki spektrum yang luas terhadap gram negatif. Azithromycin 2% digunakan pada infeksi menular seperti *chlamydia trachomatis*.



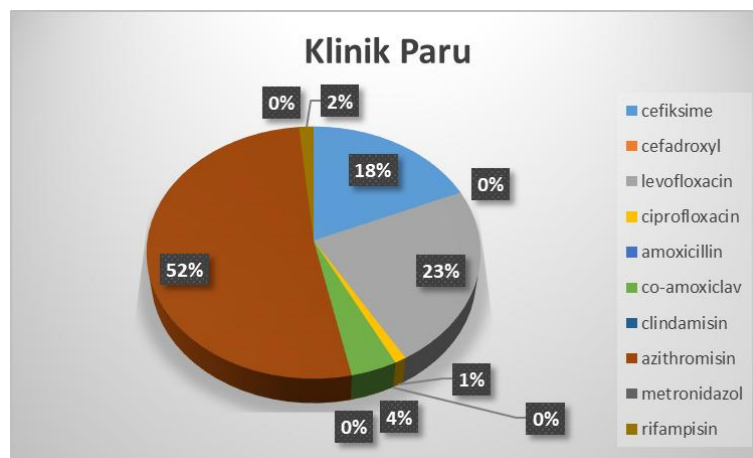
Gambar 12. Distribusi resep dari klinik obgyn

Berdasarkan Gambar 12 cefadroxyl 39% merupakan antibiotik golongan sefalosporin generasi pertama yang efektif terhadap bakteri gram positif. Penggunaan yang tinggi menunjukkan banyaknya infeksi ringan hingga sedang seperti infeksi saluran kemih atau luka pascamelahirkan. Cefiksime 24% sebagai sefalosporin generasi ketiga memiliki spektrum luas terhadap gram negatif dan sering dipakai untuk menangani infeksi saluran kemih atau infeksi menular seksual (IMS) termasuk gonore tanpa komplikasi. Metronidazol 19% efektif terhadap infeksi anaerob dan protozoa, Seperti trikomoniasis dan bacterial vaginosis. Ciprofloxacin 10% adalah antibiotik golongan fluoroquinolon yang digunakan untuk infeksi saluran kemih atau genital terutama infeksi yang lebih berat pada pasien dengan resistensi terhadap antibiotik lini pertama. Clindamisin 6% digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri anaerobik dan beberapa bakteri gram positif termasuk pada kondisi seperti infeksi panggul atau infeksi pascamelahirkan yang lebih berat. Amoxicillin 1% menunjukkan adanya preferensi terhadap antibiotik spektrum lebih luas atau adanya resistensi lokal terhadap antibiotik ini.



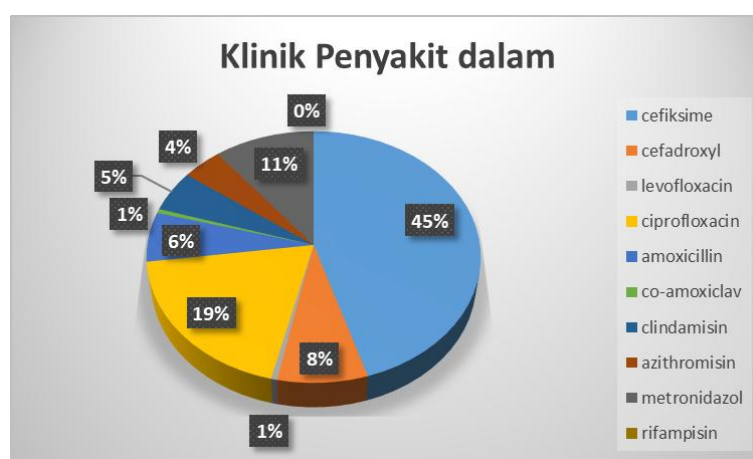
Gambar 13. Distribusi resep dari klinik orthopedi

Pada Gambar 13 menunjukkan antibiotik yang digunakan pada klinik orthopedi pertama cefiksime 58% adalah sefalosporin generasi ketiga yang memiliki spektrum luas terhadap bakteri gram negatif dan sebagian gram positif. penggunaan dominan di klinik orthopedi menunjukkan peran pentingnya dalam menangani infeksi tulang dan sendi (osteomielitis, septic arthritis) serta infeksi jaringan lunak terutama ketika terapi oral dibutuhkan. Penggunaan ini juga dapat disebabkan oleh pertimbangan resistensi terhadap antibiotik lini pertama atau kebutuhan efektivitas yang lebih tinggi. Clindamisin 20% memiliki efektivitas tinggi terhadap bakteri gram positif dan anaerob, Serta sangat bermanfaat pada infeksi tulang dan infeksi pasca operasi orthopedi. Selain itu, Clindamisin sering dijadikan pilihan untuk pasien alergi terhadap beta-laktam. Levofloxacin adalah antibiotik golongan fluoroquinolon yang memiliki spektrum luas terhadap bakteri gram negatif dan positif. Penggunaannya pada pasien orthopedi bisa berkaitan dengan infeksi sistemik, terutama jika dibutuhkan penetrasi jaringan tulang yang baik. Selain itu levofloxacin cocok digunakan dalam pengobatan jangka panjang pada kasus infeksi kronis seperti osteomielitis. Cefadroxyl 5% sebagai antibiotik sefalosporin generasi pertama, Cefadroxyl efektif terhadap bakteri gram positif dan umum digunakan untuk infeksi ringan seperti infeksi kulit dan jaringan lunak.



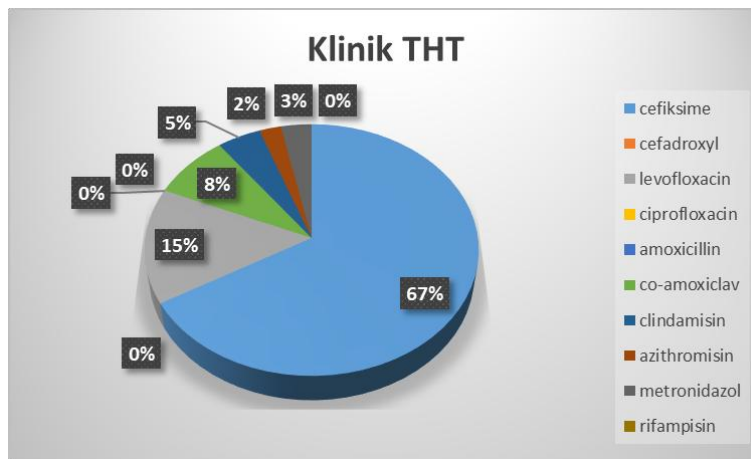
Gambar 4. Distribusi resep dari klinik paru

Gambar 15 menunjukkan persentase penggunaa obat antibiotik di klinik paru. Azithromisin merupakan antibiotik yang banyak digunakan mencapai 52% dari total penggunaan hal ini menunjukkan bahwa azithromisin menjadi pilihan utama karena efektivitasnya terhadap infeksi saluran pernapasan atas dan bawah serta pengobatannya yang luas dalam pengobatan penyakit paru. Levofloxacin menempati urutan kedua dengan 23% mencerminkan perannya sebagai antibiotik spektrum luas yang sering diresepkan pada kasus infeksi paru yang lebih berat atau tidak responsif terhadap antibiotik lini pertama. Cefiksime memiliki proporsi 18% menunjukkan bahwa antibiotik ini juga sering digunakan untuk infeksi saluran napas atas yang tidak terlalu berat. Co-amoxiclav digunakan sebesar 4% digunakan untuk infeksi bakteri yang resisten terhadap amoxicillin biasa. Rifampicin 2% digunakan khusus untuk pasien yang terindikasi tuberkulosis.



Gambar 16. Distribusi resep dari klinik Penyakit Dalam

Gambar 16 menggambarkan persentase penggunaan berbagai antibiotik pada klinik penyakit dalam. Cefiksime merupakan antibiotik yang paling dominan digunakan pada klinik ini dengan proporsi sebesar 45% karena spektrum kerjanya yang luas dan efektivitasnya terhadap infeksi saluran kemih, pernapasan, maupun saluran pencernaan. Ciprofloxacin 19% merupakan antibiotik spektrum luas dan sering digunakan untuk berbagai jenis infeksi terutama infeksi saluran kemih dan gastrointestinal. Levofloxacin digunakan sebesar 11% mencerminkan penggunaannya pada infeksi berat atau kasus yang memerlukan terapi lini kedua. Cefadroxyl 8% diresepkan untuk infeksi ringan hingga sedang, seperti infeksi kulit, saluran napas atas, atau saluran kemih, dengan pertimbangan efektivitas dan keamanannya. Amoxicillin 6% digunakan dalam pengobatan lini pertama untuk infeksi yang disebabkan oleh bakteri gram positif. Clindamisin 5% digunakan untuk infeksi anaerob maupun infeksi berat pada pasien yang alergi terhadap penisilin. Azithromisin 4% digunakan untuk infeksi saluran nafas. Serta co-amoxiclav yang penggunaannya rendah yaitu 1%.



Gambar 17. Distribusi resep dari klinik THT (Telinga, Hidung,Tenggorokan)

Gambar 17 menunjukkan distribusi penggunaan antibiotik di klinik THT, Cefiksime 67% menunjukkan bahwa antibiotik ini menjadi pilihan utama dalam pengobatan infeksi saluran pernapasan atas, termasuk otitis media, sinusitis, dan faringitis. Cefiksime sebagai sefalosporin generasi ketiga memiliki efektivitas baik terhadap bakteri penyebab infeksi THT. Levofloxacin 15% digunakan sebagai alternatif pada kasus infeksi yang lebih berat. Co-amoxiclav 8% menunjukkan peranannya dalam infeksi yang membutuhkan kombinasi amoxicillin dan asam klunavat untuk mengatasi bakteri penghasil beta-laktamase. Clindamisin 5% dan metronidazol 3% digunakan secara selektif untuk menangani infeksi anaerob atau pada pasien yang alergi terhadap beta-laktam. Azithromisin 2% digunakan untuk terapi pada pasien dengan alergi terhadap penisilin atau sebagai alternatif untuk infeksi saluran napas.



Gambar 18. Distribusi Resep Dari Klinik Bedah Anak

Berdasarkan Gambar 18 pada klinik Bedah Anak terlihat bahwa antibiotik yang paling banyak digunakan adalah Cefiksime 47% dan Levofloxacin 41 % yang secara bersama-sama mencakup hampir 90% dari seluruh resep antibiotik. Penggunaan Cefadroxyl berada di urutan ketiga dengan proporsi 9% Sedangkan Rifampicin hanya digunakan sebesar 3%. Antibiotik lain seperti Amoxicillin, Co-Amoxiclav, Clindamycin, Metronidazol, Dan Ciprofloxacin menunjukkan angka penggunaan 0%, Menandakan bahwa pada periode pengamatan tidak diresepkan di klinik ini. Dominasi Cefiksime dan levofloxacin

menunjukkan prefensi klinik terhadap antibiotik spektrum luas untuk menangani infeksi yang umum pada pasien anak pasca tindakan bedah, Serta untuk mencegah infeksi sekunder.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola penggunaan obat antibiotik pada pasien rawat jalan di RSUD Oto Iskandar Dinata Soreang, Dapat disimpulkan bahwa penggunaan antibiotik golongan sefalosporin 62,3% menjadi antibiotik yang paling dominan dari berbagai poliklinik. Khususnya untuk antibiotik cefiksime dengan total penggunaan 46% dari total keseluruhan antibiotik yang paling banyak digunakan meliputi golongan sefalosporin, kuinolon, dan makrolida, dengan pilihan utama seperti cefiksime, levofloxacin, dan azithromisin. Pola ini menunjukkan bahwa infeksi saluran pernapasan atas dan bawah menjadi indikasi klinis yang sering ditemui, terutama di poliklinik paru, THT, dan penyakit dalam.

Sebagian besar penggunaan obat antibiotik telah sesuai dengan panduan terapi empiris untuk infeksi yang umum dijumpai di pelayanan rawat jalan. Ditemukan pula penggunaan obat antibiotik spektrum luas dalam jumlah yang cukup tinggi yang beresiko terhadap peningkatan resistensi antimikroba jika tidak disertai dengan evaluasi rasionalitas penggunaan.

Oleh karena itu, Diperlukan pemantauan berkala dan evaluasi penggunaan antibiotik secara menyeluruh. Serta penguatan peran tim pengendali resistensi antimikroba (TPRA) dan pelaksanaan program penggunaan obat antibiotik yang bijak (antimicrobial stewardship) untuk memastikan terapi antibiotik yang lebih rasional dan efektif di fasilitas pelayanan kesehatan.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penyusunan jurnal ini, khususnya:

1. Ibu Dr. Apt. Meiti Rosmiati S.SI., M.Farm pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi dalam penyusunan jurnal ini.
2. Kepala instalasi farmasi dan jajaran tenaga vokasi farmasi RSUD Oto Iskandar Dinata Soreang tempat penelitian yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pengumpulan data.
3. Seluruh rekan dan sahabat yang turut membantu dalam proses penelitian maupun penyusunan naskah.
4. Keluarga tercinta atas doa, dukungan, dan semangat yang tiada henti.

Penulis menyadari bahwa jurnal ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Agustina, L. P. (2019). *Pola penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan di Puskesmas Welamosa Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende tahun 2018* [Skripsi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang]. Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang.
- Departemen Kesehatan RI. (2011). *Pedoman pelayanan kefarmasian untuk terapi antibiotik*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2406/Menkes/Per/XII/2011 tentang pedoman umum penggunaan antibiotik*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 tentang pedoman penggunaan antibiotik*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Safitri, E., Yuliani, R., & Handayani, L. (2019). *Evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan di instalasi farmasi rumah sakit*. [Jurnal ilmiah].

CC BY-SA 4.0 (Attribution-ShareAlike 4.0 International).

This license allows users to share and adapt an article, even commercially, as long as appropriate credit is given and the distribution of derivative works is under the same license as the original. That is, this license lets others copy, distribute, modify and reproduce the Article, provided the original source and Authors are credited under the same license as the original.

